

Penguatan Literasi Digital Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi Hoaks melalui Edukasi Bijak Bermedia Sosial

Enhancing Digital Literacy Among Housewives to Combat Misinformation Through Social Media Literacy Education

Yodhi Yuniarthe*¹, Rosyana Fitria Purnamo², Arie Setya Putra³, Fatimah Fahurian
(*correspondence author)

¹ Informatika, ^{2,4} Sistem Informasi, ³ Teknologi Informasi, Fakultas Komputer Universitas Mitra Indonesia

E-mail: 1yodhi@umitra.ac.id, 2rosyanapurnomo@umitra.ac.id,
3ariesetyaputra@umitra.ac.id, 4fatimah_fahurian@umitra.ac.id

Dikirim: 20-04-2026|Direvisi: 29-05-2026|Diterima: 31-05-2026|Tersedia Online: 16-06-2026

Abstrak

Perkembangan pesat penggunaan media sosial telah membuat masyarakat lebih rentan, terutama para ibu rumah tangga, terhadap penyebaran informasi yang tidak benar dan hoaks. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman digital ibu rumah tangga melalui pembelajaran tentang cara menggunakan media sosial secara bijak. Kegiatan Pengabdian ini melibatkan 25 orang dan memakai rancangan sebelum dan sesudah tes untuk mengukur keberhasilan program. Kegiatan Pengabdian ini menemukan adanya peningkatan nyata pada pemahaman peserta, di mana skor rata-rata naik 22,8 poin, dari 58,4 pada tes awal menjadi 81,2 pada tes akhir. Selain itu, persentase peserta yang termasuk kategori baik naik dari 16% menjadi 60%, yang menunjukkan keberhasilan program ini. Keberhasilan program ini didukung oleh penggunaan metode belajar yang melibatkan partisipasi, mendidik, dan mencontohkan. Peserta berpartisipasi aktif dalam percakapan, menelaah contoh hoaks asli, dan berlatih memverifikasi informasi. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga memperbaiki cara peserta meninjau dengan kritis dan membagikan informasi secara bertanggung jawab di media sosial. Dapat disimpulkan, program ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman digital dan memperkuat kemampuan ibu rumah tangga untuk mengenali serta menanggapi hoaks. Upaya ini juga membantu menciptakan pertahanan masyarakat terhadap informasi keliru di masa digital.

Kata kunci: Literasi digital, pendeteksian hoaks, media sosial, ibu rumah tangga, pengabdian masyarakat.

Abstract

The rapid growth in the use of social media has made society more vulnerable, particularly housewives, to the spread of misinformation and hoaxes. This community service activity is designed to improve digital literacy among housewives by teaching them how to use social media wisely. The study involved 25 participants and used a pre- and post-test design to measure the success of the programme. The study found a significant increase in participants' understanding, with an average score increase of 22.8 points, from 58.4 in the initial test to 81.2 in the final test. Additionally, the percentage of participants in the good category increased from 16% to 60%, indicating the programme's success. The success of the programme is supported by the use of participatory, educational and exemplary learning

methods. Participants actively engaged in conversations, analysed real examples of misinformation, and practised verifying information. This approach not only deepened understanding, but also improved the way participants critically review and share information responsibly on social media. It can be concluded that the programme was highly effective in improving digital literacy and strengthening the ability of housewives to recognise and respond to misinformation. This effort also helps to create a defence against misinformation in the digital age.

Keywords: *digital literacy, hoax detection, social media, housewives, community service*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan dalam ranah teknologi informasi telah memicu kenaikan substansial dalam pemanfaatan internet dan kanal media sosial di Indonesia. Angka-angka mengindikasikan bahwa jumlah individu yang mengakses internet di Indonesia menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) mencapai kurang lebih 229 juta jiwa pada tahun 2025, menyoroti tingkat adopsi digital yang amat pesat di dalam masyarakat. Lebih lanjut, periode rata-rata pemakaian internet berkisar pada 7 jam 28 menit per hari, menempatkan Indonesia sebagai salah satu bangsa dengan frekuensi penggunaan internet yang sangat intens. Namun, tingginya penggunaan internet tidak sejalan dengan tingkat literasi digital yang memadai. Sebanyak 52,2% warga Indonesia tidak memverifikasi informasi yang diterima, membuat mereka rentan terhadap penyebaran hoaks dan disinformasi. Kondisi ini makin buruk dengan maraknya penyebaran informasi palsu, di mana lebih dari 1.100 konten hoaks terdeteksi dalam satu tahun pada isu spesifik seperti pemilu (Andriarti et al., 2024). Pengguna internet berisiko terpapar informasi yang tidak benar atau hoaks. Jika tidak dikelola dengan baik, informasi ini dapat menimbulkan berbagai masalah negatif bagi pengguna. (Haliq & Hafid, 2025). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga aspek kognitif dan etika. Individu yang memiliki literasi digital tinggi cenderung mampu berpikir kritis, memverifikasi informasi, serta bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi di media sosial (Rizki Octavianto, Adi Saputro, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap informasi digital (Remaja, 2025). Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis di lingkungan digital. Dalam beberapa tahun terakhir, literasi digital menjadi isu strategis akibat meningkatnya penyebaran hoaks di media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya disinformasi di masyarakat (Mursyida et al., 2023). Kelompok ibu rumah tangga adalah salah satu segmen masyarakat yang memiliki peran penting sekaligus berisiko dalam ekosistem informasi digital. Mereka tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga berperan menyebarkan informasi di lingkungan keluarga dan komunitas sosial. Namun, berdasarkan berbagai hasil riset, kelompok usia dewasa cenderung memiliki tingkat literasi digital yang lebih rendah dibanding generasi muda. Ini membuat ibu rumah tangga lebih mudah terpapar informasi yang tidak benar, terutama melalui platform seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Tiktok* dan

Facebook. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan signifikan terhadap kemampuan individu dalam mengidentifikasi hoaks. Studi kuantitatif menemukan bahwa literasi digital berpengaruh sebesar 63,6% terhadap kemampuan pencegahan hoaks (Rizki Octavianto, Adi Saputro, 2023). Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membentuk masyarakat yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital (Di et al., 2025). Di samping itu, hasil dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan sebelumnya memperlihatkan bahwa para ibu rumah tangga kerap kali belum mempunyai kecakapan berpikir kritis tatkala menapis informasi digital, sehingga mudah mempercayai serta mengedarkan hoaks tanpa melalui proses verifikasi (Di & Klaseman, 2025). Menghadapi maraknya informasi palsu dan hoaks di zaman digital ini, kemampuan literasi digital menjadi sangat penting untuk membimbing masyarakat agar menjadi pengguna yang cakap, kritis, dan juga bertanggung jawab (Nisa, 2024). Situasi ini mengindikasikan adanya perbedaan antara taraf akses teknologi dan kecakapan literasi digital khalayak. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan pelatihan dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital. Program berbasis komunitas mampu meningkatkan pemahaman peserta terkait identifikasi hoaks, etika bermedia sosial, serta penggunaan media sosial secara produktif (Rusdin et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan literasi digital ibu rumah tangga
2. Tingginya paparan dan penyebaran hoaks di lingkungan masyarakat
3. Kurangnya edukasi praktis terkait penggunaan media sosial secara bijak

Masalah ini menyoroti betapa pentingnya melakukan kegiatan pengabdian masyarakat berdasarkan penelitian yang menekankan peningkatan literasi digital, terutama dalam mengidentifikasi hoaks, etika menggunakan media sosial, serta pemanfaatannya secara produktif. Kegiatan ini menjadi krusial sebab literasi digital tak hanya berperan sebagai keterampilan teknis, melainkan juga kemampuan kognitif dan sosial saat menghadapi zaman disrupsi informasi. Diharapkan penguatan literasi digital dapat menciptakan masyarakat yang lebih kritis, mudah beradaptasi, dan bertanggung jawab dalam memakai media sosial. Program ini menghadirkan kebaruan melalui penempatan ibu rumah tangga sebagai agen literasi digital dalam keluarga, sehingga dampak kegiatan tidak hanya terbatas pada peserta, tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat efek multiplier dalam penyebaran informasi yang sehat dan bertanggung jawab.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan pengabdian berbasis riset (*research-based community service*) dengan metode partisipatif. Program pengabdian masyarakat ini dibuat dengan memprioritaskan cara kolaboratif, yakni sebuah kerangka di mana masyarakat tidak hanya dijadikan sasaran penerima, melainkan juga sebagai pihak aktif yang turut berpartisipasi dalam setiap fase acara (Arini et al., 2025). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan

bahwa solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat sasaran, yaitu ibu rumah tangga sebagai pengguna aktif media sosial.

2.1 Identifikasi masalah

Tahap awal bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi nyata mitra terkait penggunaan media sosial. Kegiatan yang dilakukan adalah Observasi langsung ke lingkungan mitra (Heryana, 2024). Wawancara singkat dengan ibu rumah tangga, identifikasi kebiasaan penggunaan media sosial (*WhatsApp*, *Facebook*, dll.) dan menggali jenis informasi yang sering diterima dan dibagikan dengan Output yaitu peta permasalahan (misalnya: rendahnya kemampuan verifikasi informasi, sering menerima hoaks) serta data awal kebutuhan pelatihan.

2.1 Pre-Test

Pre-test dilakukan untuk mengukur tingkat literasi digital awal peserta. Kegiatan yang dilakukan adalah pembagian kuesioner berisi 10–15 soal dengan materi meliputi pemahaman hoaks, kemampuan membedakan berita benar/salah dan etika bermedia sosial. *Output* berupa skor awal literasi digital peserta dan data baseline sebagai pembanding post-test.

2.3 Sosialisasi

Tahap ini bertujuan memberikan pemahaman dasar kepada peserta. Kegiatan yang dilakukan yaitu penyampaian materi secara interaktif, topik yang dibahas adalah pengertian literasi digital, dampak hoaks, etika dan keamanan bermedia sosial serta tanya jawab dengan peserta dalam bentuk ceramah interaktif dan diskusi. *Output* berupa Peningkatan pemahaman konseptual peserta.

2.4 Pelatihan dan Simulasi

Tahap inti untuk membangun keterampilan praktis peserta. Kegiatan yang dilakukan praktik langsung identifikasi hoaks, analisis contoh pesan *WhatsApp* atau postingan *Facebook*, simulasi cek fakta menggunakan *Google* atau situs resmi Serta melakukan diskusi studi kasus dengan metode *Problem-based learning* menghasilkan keluaran peserta mampu mengenali ciri-ciri hoaks dan peserta dapat melakukan verifikasi informasi secara mandiri.

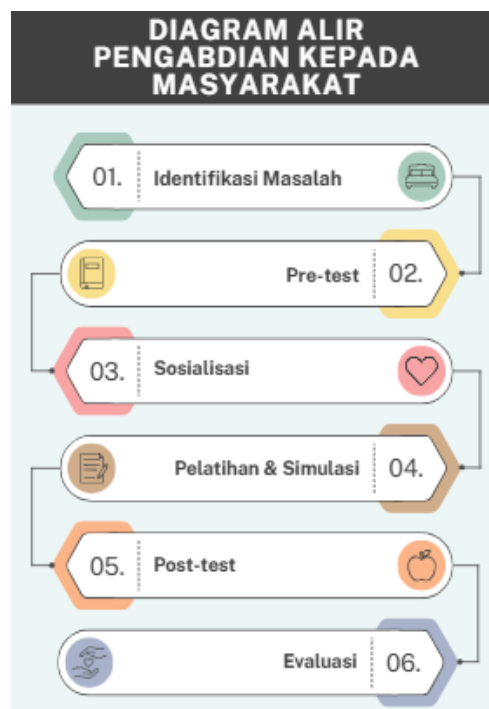
2.5 Post-Test

Dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta setelah pelatihan. Kegiatan yang dilakukan adalah pembagian soal yang setara dengan pre-test, pengukuran pemahaman dan keterampilan peserta dengan keluarannya adalah data peningkatan literasi digital dan perbandingan hasil pre-test vs post-test.

2.6 Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian akhir yang bertujuan untuk menilai keberhasilan program secara menyeluruh, baik dari aspek peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku peserta. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, evaluasi difokuskan pada analisis peningkatan skor pre-test dan post-test peserta. Indikator keberhasilan program ditetapkan dengan target minimal peningkatan sebesar $\geq 50\%$ dari kondisi awal. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yang mengindikasikan

bahwa materi dan metode pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan literasi digital peserta secara efektif. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perubahan perilaku peserta selama dan setelah kegiatan berlangsung. Perubahan yang diamati meliputi meningkatnya sikap kritis dalam menerima informasi, kemampuan melakukan verifikasi terhadap konten digital, serta kehati-hatian dalam menyebarkan informasi di media sosial. Selain itu, dilakukan wawancara dan pengumpulan feedback dari peserta untuk mengetahui tingkat kepuasan, pemahaman, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan. Hasil evaluasi juga mencakup identifikasi kelebihan dan kekurangan program. Kelebihan program terletak pada pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis praktik, sehingga peserta lebih mudah memahami materi. Sementara itu, kekurangan yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pendampingan dan variasi tingkat pemahaman awal peserta. Dengan demikian, keluaran dari tahap evaluasi ini berupa tingkat keberhasilan program yang terukur serta rekomendasi perbaikan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang agar lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Diagram alir Pengabdian Kepada Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Penguatan Literasi Digital Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi Hoaks melalui Edukasi Bijak Bermedia Sosial” telah diselenggarakan dengan partisipasi 25 ibu rumah tangga. Pengukuran dilakukan memakai instrumen Pra-Test dan Post-Test guna

mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta mengenai literasi digital dan keahlian mengenali hoaks. Selama acara berlangsung, para peserta memperlihatkan semangat yang besar. Narasumber menjelaskan karakteristik berita bohong, ilustrasi aktual dari platform media sosial, serta metode pengecekan kebenaran informasi secara ringkas dan mudah dipahami. Sesi tanya jawab yang saling melibatkan berjalan dengan akrab, dan peserta ikut serta secara aktif merespons serta menceritakan pengalaman personal mereka berkaitan dengan penyebaran kabar palsu.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3.2 Hasil Pra-Test

Pre-test dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi dan pelatihan dimulai untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta (Magdalena, Ina, Miftah Nurul Annisa, Gestiana Ragin Ishaq, 2021). Tabe 1 menunjukkan hasil dari pre-test yang di ikuti oleh 25 peserta.

Tabel 1. Hasil Pra-Test

No	Kategori Nilai	Rentang Skor	Jumlah Peserta	Persentase
1	Rendah	0 - 50	10	40%
2	Sedang	51 - 75	11	44%
3	Tinggi	76 - 100	4	16%
	Total		25	100%

Rata-rata nilai pre-test adalah 58,4, hasil ini menunjukkan interpretasi peserta berada pada kategori rendah hingga sedang (84%), yang mengindikasikan keterbatasan pemahaman dalam mengidentifikasi berita hoaks, memverifikasi sumber informasi dan menggunakan media sosial secara bijak.

3.3 Hasil Post-Test

Tabel 2 Hasil Post-test Peserta

No	Kategori Nilai	Rentang Skor	Jumlah Peserta	Persentase
1	Rendah	0 – 50	2	8%
2	Sedang	51 – 75	8	32%
3	Tinggi	76 – 100	15	60%
	Total		25	100%

Rata-rata nilai post-test: 81,2, hasil post-test menunjukkan interpretasi terjadi peningkatan signifikan pada kategori tinggi, dari 16% menjadi 60%, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami ciri-ciri hoaks, teknik verifikasi informasi, dan etika bermedia sosial.

3.4 Perbandingan Pre-test dan Post-test

Pada tabel 3 menunjukkan hasil efektivitas program yang dilakukan berdasarkan analisis perbandingan hasil pre-test dan post-test.

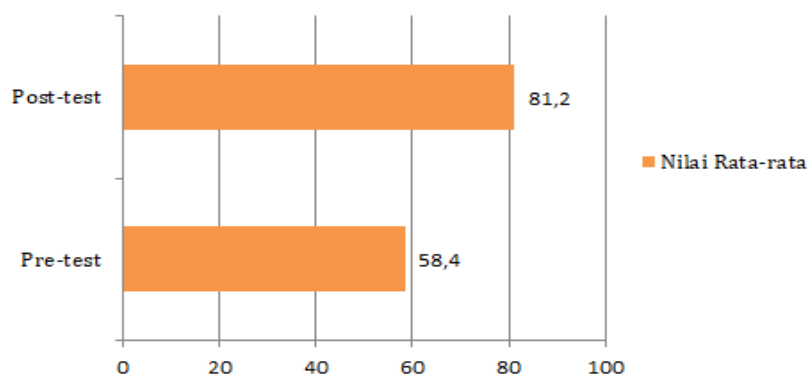
Tabel 3 Hasil Perbandingan

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Rata-rata Nilai	58,4	81,2	+22,8
Kategori Rendah (%)	40%	8%	-32%
Kategori Sedang (%)	44%	32%	-12%
Kategori Tinggi (%)	16%	60%	+44%

Terjadi pergeseran signifikan dari kategori rendah ke kategori tinggi, menunjukkan keberhasilan intervensi edukasi.

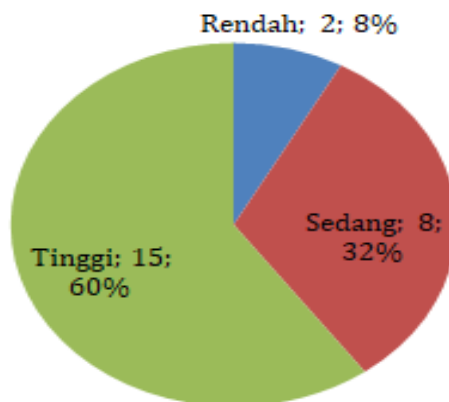
3.5 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi literasi digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman ibu rumah tangga dalam menghadapi hoaks di media sosial. Enaikan rata-rata skor sebesar 22,8 poin menunjukkan bahwa metode yang digunakan mampu meningkatkan literasi digital peserta secara efektif. Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan kemampuan dalam mengakses informasi, menganalisis konten, mengevaluasi kebenaran informasi dan menggunakan media secara bijak. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif, dimana peserta terlibat aktif dalam diskusi menganalisis contoh hoaks nyata, melakukan praktik verifikasi informasi, metode ini terbukti efektif karena peserta lebih mudah memahami materi pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan retensi pengetahuan terjadi perubahan perilaku, bukan hanya pengetahuan.



Gambar 3. Diagram perbandingan rata-rata Pre-test dan Post-test

Pada gambar 3 terlihat kenaikan signifikan setelah intervensi edukasi, selisih peningkatan 22,8 poin. Pada gambar 4 menunjukkan hasil signifikan proses post-test. Mayoritas peserta berada pada kategori tinggi (60%), menunjukkan keberhasilan program. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hal ini mengindikasikan bahwa program edukasi literasi digital yang diberikan memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga dalam mengenali dan menghadapi hoaks di media sosial. Peningkatan ini juga memperkuat bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, berbasis simulasi, efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat.



Gambar 4. Diagram Post-test

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa program edukasi literasi digital bagi ibu rumah tangga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali dan menghadapi hoaks di media sosial. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 22,8 poin antara pre-test dan post-test, serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan. Mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman yang ditandai dengan dominasi kategori nilai tinggi sebesar 60% pada post-test, yang mengindikasikan keberhasilan program secara keseluruhan. Peningkatan ini

selaras dengan tujuan literasi digital, yaitu kemampuan dalam mengakses informasi, menganalisis konten, mengevaluasi kebenaran informasi, serta menggunakan media sosial secara bijak. Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan, yaitu edukatif, partisipatif, dan berbasis simulasi, di mana peserta terlibat aktif dalam diskusi, analisis kasus hoaks nyata, serta praktik verifikasi informasi. Metode ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman secara lebih mendalam, memperkuat retensi pengetahuan, serta mendorong terjadinya perubahan perilaku, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga dalam kebiasaan bermedia sosial yang lebih kritis dan bijak. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan literasi digital peserta, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap penyebaran hoaks di lingkungan keluarga dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriarti, A., Nurmadewi, D., Yulianti, R. D., Ariyanto, R., & S, R. F. M. (2024). Literasi Digital Melawan Hoaks Pemilu 2024. *Communnity Development Journa*, 5(1), 838–844. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V5i1.24506>
- Arini, A., Mughiroh, A. F., Anshori, S., Said, A., Nuruddin, M., Islam, F. A., Hasyim, U., Jombang, T., Islam, F. A., Hasyim, U., Jombang, T., Islam, F. A., Hasyim, U., Jombang, T., Pendidikan, F. I., Hasyim, U., Jombang, T., & Masjid, M. (2025). Kampanye Edukasi Kesehatan Masyarakat Masjid : Membangun Kesadaran Tentang Bahaya Overhidrasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Japamas)*, 4(2), 226–236. <https://doi.org/10.70340/Japamas.V4i2.285>
- Di, P., & Klaseman, D. (2025). Sosialisasi Literasi Digital Dan Bahaya Hoaks Bagi Ibu-Ibu Pengajian Di Desa Klaseman, Salatiga. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 3(April), 113–119. <https://doi.org/10.38048/Jckkn.V3i2.4618>
- Di, P., Pemilu, T., Kasus, S., Media, D. I., Lambung, U., & Ulm, M. (2025). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls) Page 860. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls)*, 6(2), 860–869. <https://doi.org/10.47827/Jer.V6i2.887>
- Haliq, A., & Hafid, A. (2025). Tingkat Literasi Digital : Kemampuan Mahasiswa Dalam Menganalisis Berita Hoaks. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 1852–1868. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V11i2.5277>
- Heryana, A. (2024). Mengidentifikasi Dan Merumuskan Masalah Penelitian. *Researchgate*, 1–9. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.23759.29603>
- Magdalena, Ina , Miftah Nurul Annisa, Gestiana Ragin Ishaq, A. R. (2021). Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165.
- Mursyida, A. K., Mahendra, Y. T., & Saputra, D. (2023). Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.22437/Jtpd.V2i1.22866>
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Media Sosial. *Journal Of Education*, 2(1), 1–11.
- Remaja, D. K. (2025). Literasi Media Sosial Untuk Siswa Sebagai Solusi Hoaks. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn)*, 6(3), 3175–3181.

<https://doi.org/10.55338/jpkmn.V6i3.6107>

Rizki Octavianto, Adi Saputro, T. K. (2023). Dampak Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Di Smk Kristen Bisnis Dan Manajemen Salatiga. *It-Explore*, 02(03), 232–246.

<https://doi.org/10.24246/itexplore.V2i3.2023.Pp232-246>

Rusdin, R. B., Nawawi, M., & Meilani, R. (2025). Literasi Digital : Mencegah Hoaks Dan Hate Speech Di Lingkungan Mahasiswa Asrama Ipmil Raya Palu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(1), 143–149.

<https://doi.org/10.59837/jpmba.V3i1.2134>